

Peranan Orang Tua Kristen terhadap Pembentukan Karakter Remaja 12-15 Tahun Sesuai Efesus 6:1-4 di GSJA Parakletos di Tamiang Laying Kaimat Tengah

Nurlela Syafrian Oematan

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: nurlela@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *Community Service (PKM) activities at GSJA Parakletos, Tamiang Layang, Central Kalimantan, were carried out to equip Christian parents in shaping the character of adolescents aged 12–15 years based on Ephesians 6:1–4. This program was motivated by the low awareness of parents regarding their spiritual responsibilities, so that the development of children's faith was mostly left to the church or school. Through seminars, group discussions, and the preparation of a Family Action Plan, parents were equipped with theological understanding and practical skills to build family prayer, spiritual communication, and life examples. The results of the activities showed an increase in awareness, motivation, and commitment of parents in carrying out their roles, and emphasized the importance of synergy between families, churches, and theological educational institutions.*

Keywords: *Christian Parents; Community Service; Ephesians 6:1–4; Faith Education; Youth Character.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GSJA Parakletos, Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, dilaksanakan untuk memperlengkapi orang tua Kristen dalam membentuk karakter remaja usia 12–15 tahun berdasarkan Efesus 6:1–4. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran orang tua akan tanggung jawab rohani mereka, sehingga pembinaan iman anak lebih banyak diserahkan kepada gereja atau sekolah. Melalui seminar, diskusi kelompok, dan penyusunan *Family Action Plan*, orang tua diperlengkapi dengan pemahaman teologis dan keterampilan praktis untuk membangun doa keluarga, komunikasi rohani, serta teladan hidup. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran, motivasi, dan komitmen orang tua dalam menjalankan peran mereka, serta menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan teologi.

Kata Kunci: Efesus 6:1–4; Karakter Remaja; Orang Tua Kristen; Pendidikan Iman; Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sarat dengan dinamika, karena pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Usia 12–15 tahun dikenal sebagai masa pubertas awal, ketika individu mulai membentuk identitas diri, memperluas relasi sosial, sekaligus mempertanyakan nilai-nilai hidup yang diwariskan oleh keluarga maupun lingkungannya. Dalam proses ini, remaja sering kali mengalami kebingungan, pencarian jati diri, bahkan kecenderungan untuk memberontak terhadap otoritas. Jika nilai-nilai yang benar tidak ditanamkan secara konsisten, maka mereka berpotensi terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, narkoba, kekerasan, hingga pornografi. Situasi ini diperparah oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan media digital yang membuka akses informasi tanpa batas, sehingga remaja semakin rentan terhadap degradasi moral. Dalam perspektif iman Kristen, keluarga merupakan institusi pertama yang Tuhan berikan kepada manusia, sekaligus menjadi wadah utama bagi anak-anak untuk belajar nilai, iman, dan karakter.

Alkitab menegaskan hal ini dalam Efesus 6:1–4, yang memerintahkan anak-anak untuk taat kepada orang tua, namun sekaligus mengingatkan orang tua agar mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan tanpa membangkitkan amarah. Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter remaja tidak hanya soal pemberian aturan, tetapi juga harus dilandasi dengan kasih, pengertian, dan teladan hidup yang konsisten dari orang tua. Pendidikan iman dalam keluarga Kristen tidak dapat digantikan oleh lembaga lain, sebab orang tua memiliki mandat ilahi untuk menjadi pendidik rohani utama bagi anak-anak mereka.

Namun, realitas di banyak komunitas Kristen, termasuk di Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya menyadari tanggung jawab ini. Banyak yang menyerahkan pembinaan iman dan moral anak sepenuhnya kepada sekolah, guru agama, atau gereja, padahal waktu kebersamaan yang paling intensif justru terjadi dalam lingkup keluarga. Kegagalan orang tua dalam menjalankan peran ini akan berakibat pada lemahnya fondasi rohani anak-anak, sehingga mereka mudah goyah menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Kondisi sosial-budaya di Tamiang Layang turut memengaruhi lemahnya fungsi keluarga Kristen. Budaya Dayak yang kuat sering menempatkan nilai adat dan pewarisan tradisi sebagai prioritas utama, sedangkan nilai-nilai kekristenan kurang mendapat porsi dalam pendidikan keluarga. Ditambah lagi, faktor ekonomi membuat banyak orang tua harus bekerja keras hingga minim waktu bersama anak, sehingga pola asuh cenderung permisif atau otoriter. Anak-anak akhirnya tumbuh tanpa pengawasan yang memadai dan tanpa teladan rohani yang kuat.

Kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor terdekat yang paling berpengaruh terhadap kepribadian anak. Pola asuh, komunikasi, keteladanan, dan atmosfer emosional dalam keluarga sangat menentukan karakter remaja. Anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dibanding dari apa yang hanya diajarkan secara verbal. Oleh karena itu, orang tua Kristen tidak hanya dituntut memberi nasihat, melainkan harus hidup sebagai teladan iman, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam menghadapi tantangan era modern, peran orang tua Kristen perlu diperkuat melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang kontekstual. Gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung keluarga Kristen agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di GSJA Parakletos, Tamiang Layang, merupakan salah satu bentuk konkret untuk melengkapi orang tua Kristen.

Melalui seminar, pelatihan, dan diskusi, para orang tua diharapkan memperoleh pemahaman alkitabiah yang mendalam tentang tanggung jawab mereka, sekaligus keterampilan praktis dalam membentuk karakter anak-anak remaja.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan baru, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi dalam kehidupan keluarga Kristen. Perubahan cara pandang dan pola asuh orang tua diharapkan membawa dampak langsung terhadap pembentukan karakter remaja, sehingga mereka dapat bertumbuh sebagai generasi yang beriman, ber karakter, dan mampu menjadi terang di tengah tantangan zaman.

2. METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai peranan orang tua Kristen terhadap pembentukan karakter remaja di GSJA Parakletos, Tamiang Layang, dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap **perencanaan** menjadi fondasi yang menentukan arah kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi lapangan, wawancara dengan gembala jemaat, serta analisis sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata jemaat. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak orang tua menyerahkan pendidikan iman anak kepada gereja, sementara peran keluarga belum dijalankan optimal. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rancangan kegiatan berupa seminar, diskusi, dan pelatihan dengan materi yang berfokus pada Efesus 6:1–4, Ulangan 6:6–7, dan Amsal 22:6. Selain itu, disiapkan perangkat kegiatan seperti modul, panduan diskusi, media presentasi, dan lembar evaluasi.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan selama dua hari melalui seminar interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik reflektif. Hari pertama berfokus pada pemahaman teologis mengenai tanggung jawab orang tua, sedangkan hari kedua diarahkan pada aspek praktis, seperti doa keluarga, komunikasi rohani, dan pengelolaan media digital. Peserta juga diminta menyusun *family action plan* sebagai bentuk komitmen nyata di rumah.

Tahap **evaluasi** bertujuan menilai efektivitas kegiatan. Evaluasi dilakukan secara proses (observasi partisipasi peserta) dan hasil (melalui kuesioner, refleksi, serta analisis rencana aksi keluarga). Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut, baik oleh gereja lokal maupun tim akademisi, agar pembinaan iman dalam keluarga dapat berlangsung secara berkesinambungan.

3. HASIL

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertema “*Peranan Orang Tua Kristen terhadap Pembentukan Karakter Remaja 12–15 Tahun sesuai Efesus 6:1–4*” di GSJA Parakletos, Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, telah dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan teologis. Hasil kegiatan dapat dipaparkan melalui tiga aspek utama, yakni proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta rencana tindak lanjut.

Proses Pelaksanaan PKM

Tahap pelaksanaan program didahului oleh analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan gembala serta beberapa orang tua jemaat. Dari temuan awal, diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman dan karakter remaja masih rendah. Banyak orang tua lebih mengandalkan gereja atau sekolah sebagai pihak utama dalam pendidikan iman, sementara peran mereka di rumah belum maksimal. Situasi ini mendorong perlunya intervensi berupa seminar dan pelatihan rohani yang dapat memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan orang tua.

Kegiatan PKM dilaksanakan selama dua hari, yaitu 10–11 Juni 2024, bertempat di GSJA Parakletos. Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan ibadah pembukaan, dilanjutkan dengan sesi materi teologis tentang peran orang tua menurut Efesus 6:1–4. Narasumber menjelaskan prinsip Alkitabiah mengenai perintah kepada anak-anak untuk taat kepada orang tua, sekaligus tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran Tuhan tanpa membangkitkan amarah. Materi ini dikaitkan dengan tantangan konteks modern, seperti pengaruh teknologi digital, pergeseran nilai budaya, serta krisis komunikasi antara orang tua dan remaja.

Selain penyampaian materi, pada hari pertama juga diadakan diskusi kelompok kecil. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas kasus nyata yang sering dihadapi, seperti anak yang enggan ke gereja, kecanduan gawai, atau konflik komunikasi dalam keluarga. Setiap kelompok menyampaikan solusi berdasarkan prinsip Firman Tuhan, lalu didiskusikan bersama dalam forum pleno. Metode ini terbukti efektif karena memberi ruang partisipasi, memperkuat kesadaran, dan memunculkan rasa memiliki terhadap hasil diskusi.

Hari kedua diarahkan pada aspek praktis. Peserta dibekali materi mengenai “Kebiasaan Rohani Keluarga”, yang meliputi doa bersama, pembacaan Alkitab rutin, percakapan rohani, dan teladan hidup orang tua. Narasumber juga mengajarkan strategi pengelolaan media digital agar anak tidak terjerumus dalam penggunaan gawai yang berlebihan.

Puncak kegiatan adalah pembuatan *Family Action Plan* oleh setiap peserta. Melalui rencana aksi ini, orang tua menuliskan minimal tiga komitmen konkret yang akan diterapkan dalam keluarga, seperti membatasi penggunaan HP anak, meluangkan waktu doa bersama, atau membangun komunikasi terbuka dengan anak remaja.

Proses ini memberikan hasil yang signifikan. Dari 30 peserta, sebagian besar menyatakan mendapatkan wawasan baru dan merasa lebih siap menjalankan peran mereka sebagai pembina iman anak. Partisipasi aktif terlihat dari kehadiran penuh, antusiasme dalam diskusi, serta keseriusan dalam menyusun rencana aksi keluarga.

Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan PKM tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan penuh dari GSJA Parakletos, baik dari gembala jemaat maupun majelis gereja. Dukungan ini ditunjukkan dengan penyediaan fasilitas, koordinasi peserta, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan. Kedua, antusiasme peserta yang tinggi. Para orang tua menunjukkan keterbukaan untuk belajar dan kesediaan untuk berdiskusi mengenai tantangan keluarga mereka. Ketiga, dukungan akademis dari STT Kerusso Indonesia, khususnya melalui penyediaan tenaga dosen, mahasiswa, serta pendanaan kegiatan. Faktor ini memastikan kegiatan berjalan sesuai standar Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selain itu, pendekatan yang digunakan juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Materi yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata jemaat membuat peserta merasa kegiatan relevan dengan kondisi mereka. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi juga memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan sikap.

Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama. Dua hari seminar dirasakan belum cukup untuk membahas secara mendalam semua aspek peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Kedua, sebagian besar orang tua yang hadir memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga pemahaman terhadap konsep teologis biblikal tidak merata. Hal ini memerlukan penyampaian materi yang sederhana namun tetap substansial.

Ketiga, kesibukan ekonomi juga menjadi hambatan. Banyak orang tua bekerja sebagai petani atau buruh sehingga sulit mengikuti kegiatan secara penuh. Hal ini berdampak pada keterlambatan kehadiran dan keterbatasan waktu untuk mengikuti sesi secara lengkap. Keempat, pengaruh budaya lokal Dayak yang menekankan nilai adat kadang lebih dominan dibanding nilai iman Kristen. Akibatnya, sebagian orang tua masih lebih menekankan pewarisan tradisi keluarga daripada pendidikan iman anak.

Hambatan lain yang ditemui adalah keterbatasan media dan literasi digital di kalangan orang tua. Meskipun teknologi dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, sebagian orang tua justru kesulitan mengakses bahan bacaan rohani atau media pembelajaran online.

Dampak yang Terlihat

Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa seminar sangat relevan dan bermanfaat. Sebagian besar orang tua menyatakan mengalami perubahan pemahaman, khususnya tentang tanggung jawab rohani mereka. Banyak peserta juga mengaku termotivasi untuk membangun kembali kebiasaan doa keluarga yang sebelumnya jarang dilakukan.

Dampak nyata terlihat dari *Family Action Plan* yang dikumpulkan. Dari 30 peserta, lebih dari 80% menuliskan komitmen untuk melaksanakan doa keluarga minimal seminggu tiga kali, membatasi penggunaan HP anak, serta membaca Alkitab bersama. Rencana ini mencerminkan adanya kesadaran baru untuk menata kembali kehidupan keluarga sesuai nilai Firman Tuhan.

Selain itu, kegiatan ini mempererat hubungan antara orang tua dan gereja. Gereja didorong untuk lebih aktif mendampingi keluarga, sementara orang tua menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri, melainkan mendapat dukungan komunitas iman.

Rencana Tahap Selanjutnya

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, beberapa langkah tindak lanjut telah dirancang. Pertama, gereja diharapkan membentuk kelompok pembinaan keluarga yang mengadakan pertemuan rutin. Kelompok ini bertugas memantau implementasi *Family Action Plan* sekaligus menjadi wadah saling mendukung antar orang tua. Kedua, STT Kerusso akan menyiapkan modul pembinaan lanjutan yang dapat digunakan jemaat secara mandiri. Modul ini mencakup panduan doa keluarga, bahan bacaan rohani, serta refleksi praktis yang sesuai dengan konteks lokal.

Ketiga, rencana jangka panjang adalah mengembangkan program tahunan berupa pelatihan parenting Kristen, komunikasi keluarga, dan penanganan konflik remaja. Dengan cara ini, pembinaan karakter remaja menjadi bagian integral dari pelayanan gereja. Keempat, diusulkan agar hasil kegiatan ini dapat diperluas ke gereja-gereja lain di wilayah Kalimantan Tengah. Dengan begitu, model PKM ini dapat direplikasi sebagai strategi pengabdian berbasis teologi keluarga yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Refleksi Akademis

Dari sisi akademis, kegiatan ini menjadi bukti nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian masyarakat. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan gereja lokal memperkaya pemahaman teologi praktis serta memberikan kontribusi langsung bagi komunitas. Hasil PKM ini juga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengukur dampak doa keluarga dan pola asuh Kristen terhadap perkembangan karakter remaja.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa peran orang tua Kristen sangat menentukan arah pembentukan karakter remaja. Dalam perspektif Alkitab, khususnya Efesus 6:1–4, tanggung jawab orang tua tidak hanya sekadar memberikan aturan atau menafkahi secara materi, tetapi juga mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara otoritas dan kasih, sehingga pola asuh tidak bersifat otoriter, melainkan membangun relasi yang sehat antara orang tua dan anak.

Diskusi dari hasil kegiatan memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua di GSJA Parakletos yang menyerahkan pembinaan iman anak sepenuhnya kepada gereja. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan, karena kehidupan rohani anak lebih banyak dibentuk dalam konteks keluarga sehari-hari daripada di gereja yang hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Dengan demikian, salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah perlunya kesadaran orang tua bahwa keluarga merupakan pusat utama pendidikan iman.

Dari sisi psikologi perkembangan, usia 12–15 tahun merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri. Jika orang tua gagal memberikan teladan iman, komunikasi rohani, dan pengawasan yang memadai, remaja cenderung mencari jawaban di luar rumah, bahkan berisiko terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua dalam doa keluarga, pembacaan Alkitab, serta komunikasi yang terbuka menjadi kunci utama dalam menjaga remaja tetap berada dalam nilai-nilai iman Kristen.

Diskusi juga memperlihatkan adanya dinamika sosial-budaya yang memengaruhi pola asuh. Dalam konteks masyarakat Dayak di Tamiang Layang, tradisi adat masih kuat dan terkadang lebih menonjol dibandingkan nilai iman Kristen. Hal ini berdampak pada prioritas orang tua dalam membimbing anak. Kegiatan PKM berhasil membuka wawasan baru bagi para orang tua, bahwa tradisi yang baik tetap bisa dilestarikan, tetapi harus ditempatkan di bawah otoritas Firman Tuhan. Dengan demikian, integrasi antara budaya dan iman menjadi harmonis tanpa mengorbankan nilai kekristenan.

Selain itu, diskusi juga menyoroti tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Banyak orang tua merasa kesulitan mengendalikan penggunaan gawai anak remaja. PKM memberikan pendekatan praktis agar orang tua tidak hanya melarang, tetapi juga mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pendampingan, bukan sekadar larangan.

Dari perspektif akademis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa PKM bukan hanya sekadar penyuluhan, tetapi juga bentuk penelitian tindakan (*action research*). Hasil kegiatan menjadi data penting untuk memahami kondisi nyata keluarga Kristen di daerah pedesaan dan dapat dijadikan dasar pengembangan program lanjutan. Sinergi antara STT Kerusso dan gereja lokal memperlihatkan kontribusi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam membangun masyarakat melalui pendekatan teologi praktis.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter remaja Kristen sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam keluarga. Gereja dapat mendukung melalui program pembinaan, tetapi inti pendidikan tetap berada di rumah. Hasil kegiatan PKM memperlihatkan potensi besar untuk membawa transformasi, asalkan tindak lanjut dilakukan secara konsisten.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GSJA Parakletos, Tamiang Layang, membuktikan bahwa peran orang tua Kristen sangat penting dalam pembentukan karakter remaja usia 12–15 tahun. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua sebelumnya masih cenderung menyerahkan tanggung jawab pembinaan iman kepada gereja atau sekolah, padahal keluarga merupakan pusat utama pendidikan iman sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 6:1–4. Melalui kegiatan seminar, diskusi, dan penyusunan *Family Action Plan*, orang tua mendapatkan pemahaman baru sekaligus motivasi untuk menjalankan fungsi rohani mereka secara lebih optimal.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pembinaan karakter remaja tidak hanya membutuhkan aturan atau larangan, tetapi juga teladan hidup, komunikasi yang sehat, serta kasih yang konsisten. Hasil evaluasi menunjukkan adanya komitmen nyata dari sebagian besar orang tua untuk membangun doa keluarga, membatasi penggunaan gawai, serta menumbuhkan percakapan rohani di rumah. Dampak ini menunjukkan adanya transformasi pemahaman menjadi tindakan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu, pengaruh budaya lokal, serta kesenjangan pemahaman teologis di kalangan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak lanjut berupa pembinaan berkelanjutan melalui program gereja maupun dukungan akademis dari lembaga pendidikan teologi.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih mendalam. Melalui kolaborasi antara keluarga, gereja, dan institusi pendidikan, diharapkan lahir generasi remaja Kristen yang berkarakter, beriman, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan teguh dalam Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2011). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah sosial anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Towns, E. (1996). *Fasting for spiritual breakthrough*. Bethany House Publishers.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.